
PRO DAN KONTRA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS KRITIS TENTANG DAMPAK KETERBATASAN DANA DAN SUMBER DAYA PADA PEMBELAJARAN PRAKTIK

Alfi Fakhriyyatun Nisrina^{1*}, Nur Diana Rahayu² Wulan Mardotun Nisak³, Suttrismo⁴

^{1,2,3,4*} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

Email: alfinisrina0704@gmail.com, nurdianarahayu4@gmail.com, wulannisa378@gmail.com,
suttrismo@unugiri.ac.id

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is one of the educational innovations in Indonesia which aims to improve the quality of learning. One form of implementing the Merdeka curriculum in learning in Indonesia is by using project-based learning or practical learning. Through this project-based approach, it is hoped that it will be able to strengthen competencies and shape the character of students in accordance with the Pancasila student profile. This research aims to critically analyze the impact of limited funds and resources on the implementation of the Independent Curriculum at the elementary/MI level, especially in practice-based learning. The research method used in this research is qualitative research. The type of research used by the author is qualitative research with literature review. The research results show that although this curriculum has great potential to produce quality education, its implementation is able to face various challenges. Limited funds hamper the procurement of facilities, practical materials and technology, while limited human resources impact on the lack of training and teacher readiness and hamper the effectiveness of learning. The solutions offered include collaboration between schools, government, parents and external parties, with a focus on adequate budget allocation, increasing teacher training and providing supporting resources. It is hoped that this research will be able to provide an alternative solution that can overcome the impact of limited funds and resources on practical learning in the independent curriculum.

Keywords: *Independent Curriculum, limited funds, educational resources.*

***Corresponding Author:**

Received: ; Revised: ; Accepted:

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Pengembangan kurikulum yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai pendorong pertumbuhan siswa, dengan mengatakan bahwa pendidikan mengajarkan untuk mengubah dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa belajar merdeka berarti merdeka atas diri sendiri. Agar siswa dapat berkembang secara luas, minat dan bakat mereka harus independen (Della Khoirul Ainia, 2020). Permasalahan pendidikan yang ada saat ini direspons Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya penulis sebut dengan Kemendikbud) dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar (Yustiyawan, 2019). Nadiem Makarim selaku Kemendikbud secara tegas menyebutkan bahwa konsep Merdeka

Belajar yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Kebijakan ini dimulai dengan perbaikan standar mutu pendidik. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan baru di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Kurikulum ini dimulai secara bertahap sejak 2021 dan dirancang untuk menangani masalah di seluruh dunia, termasuk kemajuan teknologi, dinamika kebutuhan siswa, dan hasil evaluasi implementasi kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini memungkinkan sekolah untuk meningkatkan pembelajaran berbasis proyek, mengadaptasi materi pelajaran sesuai kebutuhan lokal, dan mendorong perkembangan karakter siswa.

Namun, masih ada perdebatan tentang penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Keterbatasan dana dan sumber daya adalah salah satu masalah yang sering muncul, terutama di sekolah-sekolah yang terletak di daerah terpencil atau dengan masyarakat yang memiliki status sosial-ekonomi yang rendah. Implementasi kurikulum ini menghadapi banyak tantangan, termasuk kurangnya pelatihan guru, fasilitas pembelajaran yang tidak memadai, dan kesulitan mendapatkan akses ke sumber daya digital. Kurikulum merdeka dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas guru dan siswa serta mendorong kolaborasi dalam pembelajaran. Namun, ada kemungkinan bahwa implementasi kurikulum ini akan menjadi kurang efektif karena kekurangan dana dan keterbatasan sumber daya. Akibatnya, ada pro dan kontra di kalangan pendidik, pengamat pendidikan, dan masyarakat. Dengan demikian, penulis ingin melakukan analisis kritis mengenai dampak keterbatasan dana dan sumber daya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SD/MI. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi kelebihan dan keunggulan dari Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Anggito, 2018). Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian literatur. Kajian literatur atau biasa disebut dengan *literature review* yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-teori dari beberapa literature dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pencarian urai dilakukan pada *database elektronik* pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di *database* Springer, WoS, Scopus dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah "*independent curriculum*"; "*advantages and disadvantages of independent curriculum*"; "*the impact of limited funds on the implementation of the independent curriculum*"; "*the impact of limited resources for the independent curriculum*", serta menggunakan platform pencarian *literature* Publish or Perish dengan melihat peringkat dan sitasi teratas pada 6 tahun terakhir.

Kriteria Jurnal yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Membahas mengenai kurikulum merdeka

Dalam kaitan kriteria, tentu yang dicari adalah berkaitan dengan kurikulum merdeka. Mengenai bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SD/ MI.

2. Membahas mengenai kelebihan dan kekurangan dari implementasi kurikulum merdeka

Sesuai dengan kajian pada artikel ini yang berhubungan dengan kurikulum merdeka, tentu kelebihan dan kekurangan merupakan sesuatu yang pasti dimiliki oleh setiap kurikulum pada pelaksanaannya.

3. Membahas mengenai dampak dari keterbatasan dana dan sumber daya pada pembelajaran praktik kurikulum merdeka

Pada artikel ini juga akan membahas mengenai dampak dari keterbatasan dana dan sumber daya pada pembelajaran praktik kurikulum merdeka. Tidak hanya itu, artikel ini juga memberikan solusi alternatif yang mungkin dapat mengatasi dampak dari faktor tersebut.

4. Memiliki sitasi yang bagus

Salah satu indikator kualitas sebuah artikel ilmiah adalah jumlah sitasi yang diterima oleh penelitian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan bagi penulis atau peneliti lain, baik melalui hasil, temuan, maupun ide yang dihasilkan.

Jurnal yang sudah dicari pada database mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dijadikan sebagai landasan teori. Peneliti menganalisis, membandingkan, hingga menyimpulkan terkait topik- topik yang relevan dengan judul peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya (Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, 2022). Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami perubahan dan penyempurnaan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Untuk menjadikan proses belajar mengajar lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan perkembangan dunia, perubahan ini mencakup perubahan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan pengembangan teknologi pendidikan. Salah satu upaya terbaru adalah penerapan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diluncurkan pada tahun 2022 (Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, 2024). Kurikulum Merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang diperkenalkan untuk menggantikan Kurikulum 2013.

Kurikulum ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Ananta, T., & Sumintono, 2020). Kurikulum Merdeka memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sementara guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka dianggap sebagai langkah penting menuju pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika global.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim (Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, 2022). Program Merdeka Belajar tidak bertujuan untuk menggantikan program yang sudah ada; sebaliknya, tujuannya adalah untuk memperbaiki sistem yang sudah ada dan memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk lebih bebas dalam menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing. Program ini tidak menghapus apa yang sudah ada, tetapi mengubahnya untuk menjadi lebih relevan dan efektif untuk mencapai hasil belajar yang terbaik. Metode ini diharapkan dapat membantu sistem pendidikan membuat lingkungan yang mendukung pengembangan potensi setiap orang. Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013. Untuk memahami gambaran Kurikulum Prototipe dapat dilihat pada keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum Prototipe sebagai cikal bakal kurikulum merdeka adalah salah satu kurikulum yang dapat diaplikasikan oleh satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama tahun pembelajaran 2022/2023 sampai dengan tahun pembelajaran 2024/2025 (Mulyasa, 2024).

Menurut situs Kemendikbud, kurikulum ini memiliki struktur kurikulum yang terdiri dari Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini berfungsi sebagai standar isi, proses, dan penilaian pendidikan. Kurikulum Merdeka terdiri dari dua komponen penting: kegiatan intrakurikuler, yang berarti siswa berinteraksi satu sama lain di kelas, dan kegiatan proyek, yang bertujuan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Karakteristik utama dari kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan Penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Rifai, Muh Husyain., 2024).

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dasar yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan. Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan proyek-proyek yang menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dirancang lebih holistik dan autentik, dan melibatkan penilaian formatif yang melacak kemajuan siswa.

Analisis Keunggulan dan Kekurangan dari Implementasi Kurikulum Merdeka

Perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sudah dimulai sejak pandemic covid-19, namun dengan begitu belum seluruh sekolah yang mampu menerapkan konsep merdeka belajar dari kurikulum merdeka ini. Artinya ini merupakan awal perubahan dari sistem Pendidikan yang tentunya sangat diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mampu menghadapi tuntutan zaman di era perkembangan global ini. Peneliti telah menemukan beberapa keunggulan dan juga tantangan dalam menjalankan kurikulum merdeka di sekolah dasar khususnya (Maskur, 2023).

1. Kelebihan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa keunggulan dari implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk dapat memfokuskan pada kompetensi dan karakter peserta didik serta proses pembelajaran yang terjadi. Terdapat istilah "fokus" yang berarti memusatkan perhatian pada konten pelajaran dengan cara menyederhanakan materi secara mendalam dan berkualitas. Namun, dalam praktiknya di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, materi pelajaran yang sangat padat membuat guru harus bergerak cepat untuk menyelesaikan seluruh materi, seringkali guru tidak terlalu memperhatikan kemampuan pemahaman siswa. Hal ini bukan karena guru tidak peduli terhadap kemampuan siswa, tetapi karena mereka dituntut untuk menyelesaikan seluruh materi pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi materi pembelajaran dan lebih fokus pada penguatan literasi dan numerasi siswa.
- b. Adanya fleksibilitas dalam proses pembelajaran
Sehingga dapat memberikan pembelajaran tambahan untuk mengembangkan karakter, Karakter dalam kurikulum merdeka ini mengacu pada proyek profil Pancasila (Jannati et al., 2023). Menyediakan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan seperti menyederhanakan atau mengurangi materi pembelajaran serta menyesuaikannya dengan kondisi siswa, baik dari segi pengetahuan maupun situasi lingkungan dan ketersediaan alat penunjang pembelajaran di kelas. Dengan adanya pemisahan antara kerangka kurikulum dan kerangka operasional, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki keberagaman satuan pendidikan yang berbeda di setiap daerah. Tingkat kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum juga bervariasi, oleh karena itu

implementasi kurikulum dirancang sebagai tahapan pembelajaran yang bertahap.

c. Menguatnya Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila, yang muncul seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama dari profil ini: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Singkatnya, profil Pelajar Pancasila berperan dalam mendorong perubahan positif melalui pendidikan. Semangat profil ini mencerminkan konsep Merdeka Belajar yang terinspirasi oleh filsafat progresivisme, yang mendorong perubahan dalam pendidikan. Paradigma pendidikan yang awalnya berfokus pada peran guru kini beralih menjadi berfokus pada peran siswa. Kurikulum ini juga bertujuan mengubah paradigma pembelajaran dari model kelas tradisional menjadi pembelajaran di luar kelas. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka dengan guru, membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, dan membimbing siswa yang memiliki potensi (Faiz & Faridah, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri, mendorong kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan produktif. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi pada tingkat lokal, nasional, dan global. Mereka didorong untuk memahami dan mengatasi tantangan nyata di sekitar mereka, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam menemukan solusi inovatif. Gambaran ini akan tercermin dalam "Profil Pelajar Pancasila" yang menjadi salah satu misi dari kementerian pendidikan.

Konsep profil Pelajar Pancasila memiliki pandangan luas terhadap situasi kontekstual yang akan dihadapi siswa ke depannya. Salah satu manfaat dari profil ini adalah pencegahan tindakan perundungan, terutama jika implementasinya dimulai sejak sekolah dasar. Penguatan kebiasaan dan pemberian penghargaan dapat secara alami mengubah perilaku. Penerapan dan pembiasaan profil Pelajar Pancasila di sekolah mampu mengubah sikap siswa dan mengurangi kejadian perundungan di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka memiliki potensi mewujudkan profil Pelajar Pancasila melalui kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan Masyarakat (Khairiyah et al., 2023).

2. Kelemahan implementasi kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang baru dimulai pelaksanaannya, oleh karena itu dalam pengimplementasiannya di sekolah dasar masih terdapat kekurangan diantaranya sebagai berikut :

- a. Tidak tercapainya target pendidikan di awal penerapan
Tidak tercapainya target pendidikan di awal penerapan kurikulum baru biasanya disebabkan oleh guru yang belum mampu menerapkan kurikulum tersebut secara menyeluruh. Guru harus benar-benar memahami kurikulum baru serta komponen-komponen di dalamnya jika ingin mencapai hasil yang diharapkan. Sebaik apapun kurikulum yang dikembangkan, jika guru sebagai ujung tombaknya tidak mampu mengimplementasikannya dengan baik dalam proses belajar mengajar, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan lancar.
- b. Fasilitas yang kurang memadai
Di beberapa daerah, fasilitas yang dimiliki sekolah sering menjadi kendala dalam penerapan kurikulum baru. Fasilitas di sekolah-sekolah di Indonesia masih belum merata. Sekolah-sekolah di kota besar mungkin mampu memenuhi tuntutan dari perubahan kurikulum, tetapi bagaimana dengan sekolah-sekolah di daerah terpencil yang fasilitasnya serba terbatas.
- c. Sosialisasi penerapan kurikulum baru membutuhkan waktu
Sosialisasi penerapan kurikulum baru membutuhkan waktu yang cukup. Perubahan kurikulum tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang melibatkan berbagai pihak. Salah satu langkah penting adalah melakukan sosialisasi kepada para guru, yang merupakan pelaksana utama di lapangan. Guru-guru perlu diberikan pemahaman mendalam mengenai kurikulum baru agar mereka bisa mengimplementasikannya dengan efektif dalam proses pembelajaran.
Kurikulum baru dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan harus mampu membuat semua guru memahami tujuan dan metode yang diperkenalkan. Hal ini mencakup pemahaman tentang tujuan pendidikan, capaian yang ingin diraih, dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Pemahaman yang baik akan mempermudah guru dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kurikulum baru.
Supriani mengatakan sosialisasi sangat penting dalam memberikan pemahaman tersebut. Sosialisasi yang baik akan membantu guru-guru mengetahui dan mengerti apa yang diharapkan dari kurikulum baru, serta bagaimana cara mencapainya. Jika proses sosialisasi ini gagal, maka harapan keberhasilan kurikulum juga akan sangat kecil.
Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sosialisasi dilakukan dengan baik dan menyeluruh, sehingga semua guru siap dan mampu menerapkan kurikulum baru dengan optimal. Ini akan mempengaruhi kesuksesan keseluruhan dari perubahan kurikulum dan kualitas pendidikan di masa depan.
- d. Tantangan finansial dan sumber daya dalam implementasi kurikulum merdeka
Pembelajaran proyek memang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif, namun pelaksanaannya sering kali membutuhkan dana yang cukup besar dan berbagai macam peralatan atau bahan. Hal ini dapat memberatkan siswa, terutama bagi mereka yang

berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Selain itu, kurangnya dukungan finansial dari sekolah atau pemerintah untuk menjalankan proyek-proyek tersebut dapat menambah beban bagi siswa dan orang tua. Dalam beberapa kasus, keterbatasan sumber daya ini mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal, sehingga tujuan dari Kurikulum Merdeka untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif tidak tercapai (Firdaus & Permana, 2024).

Kelemahan lainnya adalah kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Tidak semua guru memiliki kompetensi atau pelatihan yang memadai untuk mengelola dan membimbing proyek-proyek siswa. Hal ini dapat mengakibatkan pelaksanaan proyek menjadi kurang efektif dan justru membingungkan siswa. Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup lama, yang terkadang tidak sejalan dengan jadwal pembelajaran yang ketat. Hal ini bisa mengurangi efektivitas pembelajaran dan menambah tekanan pada siswa untuk menyelesaikan proyek dalam waktu yang terbatas (Afifah Salsabila et al., 2024).

Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar implementasinya bisa berjalan dengan lebih baik dan merata di seluruh sekolah.

Dampak Keterbatasan Dana dan Sumber Daya Pada Pembelajaran Praktek Kurikulum Merdeka

Pembelajaran pada kurikulum merdeka merupakan pembelajaran intrakurikuler yang mengedepankan kompetensi pada setiap tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila. Salah satu implementasi pembelajaran kurikulum merdeka yang berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran praktik ini digunakan untuk mengembangkan kompetensi siswa, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi, serta mempraktikkan nilai-nilai yang sejalan dengan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Akan tetapi, pembelajaran berbasis proyek ini memiliki tantangan tersendiri, terutama pada keterbatasan dana dan sumber daya pada pembelajaran praktik. Faktor ini menjadi kendala signifikan dalam mendukung kegiatan pembelajaran praktik yang optimal, sehingga memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Dalam pembahasan ini, kita akan berfokus membahas mengenai dampak keterbatasan dana dan sumber daya pada pembelajaran praktik kurikulum merdeka.

Pertama, keterbatasan dana. Seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran praktik atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan adanya pembelajaran praktik ini, keterbatasan dana sering menjadi tantangan utama dalam pelaksanaannya karena kegiatan seperti ini akan memerlukan fasilitas, peralatan, bahan pendukung, hingga biaya tambahan untuk pelaksanaan pembelajaran praktik.

Keterbatasan dana dapat membatasi kemampuan sekolah untuk mengadopsi teknologi atau menyelenggarakan pelatihan bagi guru (Gunawan & Bahari, 2024). Dalam hal ini berarti keterbatasan dana dapat menghambat sekolah dalam menyediakan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran modern serta membatasi peluang guru untuk mengikuti pelatihan yang diperlukan guna meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis praktik atau proyek. Bukan hanya itu saja keterbatasan dana secara langsung juga membatasi ketersediaan bahan dan alat untuk proyek. Anggaran yang terbatas tersebut akan memaksa pengeluaran yang berdampak pada kualitas dan efisiensi pengerjaan proyek. Dengan demikian, hal tersebut akan menghambat inovasi pada pembelajaran karena keterbatasan pada bahan, alat, serta akses teknologi yang dibutuhkan. Keterbatasan dana dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga berdampak pada orang tua dengan menambah beban keuangan, terutama untuk memenuhi kebutuhan proyek pembelajaran, teknologi, dan akses internet. Jadi, keterbatasan dana dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak finansial tambahan bagi orang tua, yang sering kali harus mengeluarkan biaya lebih untuk mendukung kebutuhan proyek pembelajaran siswa, seperti pembelian bahan, perangkat teknologi, atau akses internet yang memadai untuk pembelajaran.

Dari beberapa permasalahan tersebut dalam penelitian yang ditulis oleh Gunawan dan Banari menawarkan sebuah solusi alternatif untuk mengatasi dampak dari keterbatasan dana. Solusi yang ditawarkan dalam pencarian alternatif pembiayaan seperti dana hibah, kerjasama dengan pihak swasta, atau alokasi anggaran khusus dari pemerintah, dapat membantu mengatasi keterbatasan dana (Gunawan & Bahari, 2024). Solusi terkait keterbatasan dana yang telah dijelaskan tersebut menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan orang tua untuk mengatasi keterbatasan dana dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah perlu berperan aktif dalam mencari solusi, seperti mengajukan hibah atau bekerja sama dengan pihak swasta. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan dukungan anggaran yang memadai serta kebijakan yang meringankan beban sekolah dan orang tua. Di sisi lain, orang tua dapat mendukung melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah dan menyediakan kebutuhan pendidikan anak sesuai kemampuan. Dengan solusi alternatif tersebut, diharapkan setiap pihak dapat berbagi tanggung jawab secara proporsional, sehingga kualitas pendidikan tetap terjaga tanpa memberikan tekanan berlebih pada salah satu pihak.

Kedua, keterbatasan sumber daya. Guru dan tenaga pendidik sebagai salah satu sumber daya pada lingkup pendidikan menghadapi beberapa hambatan pada tahap awal implementasi kurikulum merdeka. Beberapa hambatan tersebut antara lain:

1. Guru dan tenaga pendidik belum terlatih menerapkan pembelajaran sesuai paradigma baru.
2. Guru merasa rumit dalam mengurus administrasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.
3. Guru mengalami kesulitan dalam adaptasi penggunaan e-raport.

Beberapa hambatan tersebut tampaknya mengarah pada terbatasnya kemampuan guru, terlebih dalam beradaptasi dengan kurikulum Merdeka (Nisa et al., 2023). Hambatan lain terkait kondisi SDM yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidik adalah rendahnya softskill, rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap tuntutan perubahan zaman, serta sulitnya guru dalam beradaptasi dengan perubahan dalam Kurikulum Merdeka, menjadi satu hambatan kompleks yang dapat berdampak pada sukses tidaknya pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka (Sasmita & Darmanysah, 2022). Setelah memahami hambatan-hambatan yang terjadi akibat keterbatasan sumber daya dalam pembelajaran praktik Kurikulum Merdeka, pasti akan muncul beberapa dampak dari akibat keterbatasan sumber daya tersebut. Keterbatasan ini tidak hanya memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan kesenjangan yang lebih besar antar sekolah, terutama antara daerah dengan akses sumber daya yang berbeda. Selain itu, guru menghadapi tekanan tambahan untuk beradaptasi dan mencari solusi alternatif, yang dapat memengaruhi efektivitas pengajaran. Dalam jangka waktu yang cukup lama, kondisi ini berpotensi mengurangi keterampilan praktis siswa, menghambat pengembangan kreativitas, dan melemahkan tujuan utama Kurikulum Merdeka untuk mencetak generasi yang kompeten, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, perlu ada sebuah upaya untuk mengatasi hambatan yang ada pada pembelajaran praktek kurikulum Merdeka.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya ini, pihak sekolah perlu melakukan evaluasi yang cermat terhadap kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Upaya untuk meningkatkan sumber daya yang tersedia, baik itu melalui pelatihan dan pengembangan staf, pengadaan sumber belajar, atau kerja sama dengan pihak eksternal, dapat membantu memastikan bahwa guru memiliki dukungan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, pembagian sumber daya secara adil dan efisien, juga perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan (Siregar et al., 2024).

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila, menghadapi tantangan besar berupa keterbatasan dana dan sumber daya. Keterbatasan dana menghambat pengadaan fasilitas, bahan praktik, dan teknologi, serta meningkatkan beban keuangan bagi beberapa orang tua. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya pelatihan guru dan kemampuan adaptasi terhadap paradigma baru, turut memengaruhi kualitas pembelajaran. Tantangan ini berdampak pada kualitas pembelajaran, menciptakan kesenjangan antar sekolah, dan menghambat pencapaian tujuan kurikulum untuk menghasilkan generasi yang kompeten dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, orang tua, dan pihak eksternal untuk mengatasi kendala ini melalui strategi seperti alokasi anggaran yang memadai, pelatihan guru, pengadaan sumber daya, dan kerja sama dengan pihak swasta. Dengan upaya tersebut, diharapkan kualitas pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar dengan menekankan pengembangan kompetensi dan karakter siswa melalui pendekatan berbasis proyek yang menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan relevansi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengeksplorasi minat mereka dan guru dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, fasilitas, dan sumber daya manusia, termasuk kurangnya kesiapan guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum baru.

Keterbatasan dana menjadi kendala utama yang membatasi pengadaan fasilitas, bahan praktik, dan teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pelatihan guru yang terbatas dan kesulitan beradaptasi dengan kurikulum baru semakin menghambat efektivitas pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah, pemerintah, orang tua, dan pihak eksternal. Solusi yang dapat dilakukan meliputi alokasi anggaran yang memadai, penyediaan pelatihan intensif bagi guru, dan kemitraan strategis dengan sektor swasta untuk mendukung implementasi kurikulum. Dengan langkah-langkah ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu diterapkan secara merata dan menghasilkan generasi yang kompeten serta berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah yang Maha Esa, tanpa Rahmat dan karunia- Nya penulis tidak bisa menyelesaikan penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih diberikan kepada rekan-rekan penulis dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing artikel dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan dukungan, dorongan, dan bimbingan yang tidak ternilai harganya dalam penulisan artikel ini, terutama kepada dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif, Bapak Sutrisno, M. Pd. Dan tidak lupa ucapan terimakasih juga kepada teman-teman yang ikut membantu dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afifah Salsabila, Salsabila Andrina Nadin, Siti Maryani, & Muhamad Afandi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Keunggulan Dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 131-136. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.765>
- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 673-679.

- Anggito, A. & J. S. (2018). *Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Della Khoirul Ainia. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 No., 95–101.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1885–1897. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>
- Gunawan, I., & Bahari, Y. (2024). Problematika Kurikulum Merdeka Dalam Sudut Pandang Teori Struktural Fungsional (Study Literatur). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 178–187. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1191>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 172–178.
- Maskur. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Mulyasa, H. E. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Askara.
- Rifai, Muh Husyain., dkk. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media Patners.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research : Bajang Journal*, 5(3).
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan P. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Educational And Language Research*, Vol. 1, No.
- Yustiyawan, R. H. (2019). Penguatan Manajemen Pendidikan Dalam Mutu Pendidikan Tinggi Studi Kasus di STIE IBMT Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p1-10>

